



## Manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di era digital

Hendrik Legi<sup>1</sup>, Lustani Samosir<sup>2</sup>, Lusi Lasma Tambunan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

<sup>1</sup>[Hendriklegi83@gmail.com](mailto:Hendriklegi83@gmail.com), <sup>2</sup>[lustani\\_s@yahoo.co.id](mailto:lustani_s@yahoo.co.id), <sup>3</sup>[lusilasmatambunan12@gmail.com](mailto:lusilasmatambunan12@gmail.com)

---

**Info Artikel :**

Diterima :

8 Juni 2023

Disetujui :

12 Juni 2023

Dipublikasikan :

25 Juni 2023

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen konflik yang timbul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Metode kualitatif digunakan, dengan subjek penelitian melibatkan guru, siswa, dan orang tua dari beberapa sekolah. Hasil menunjukkan bahwa konflik utama berkaitan dengan perubahan mendadak dalam metode pengajaran, kurangnya pelatihan guru, dan peran orang tua yang kurang ditekankan. Dengan menggunakan pendekatan manajemen konflik yang efektif, konflik tersebut dapat diminimalisir dan transisi ke Kurikulum Merdeka dapat berjalan lancar. Implementasi Kurikulum Merdeka di era digital telah menimbulkan berbagai konflik dalam praktiknya, mencakup perubahan mendadak dalam metode pengajaran, kurangnya pelatihan bagi guru, dan minimnya peran orang tua. Studi kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi konflik tersebut dan bagaimana manajemen konflik dapat efektif dalam meredam dan memecahkan masalah tersebut. Dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dari berbagai sekolah sebagai subjek penelitian, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen konflik efektif meliputi komunikasi terbuka, pelatihan dan dukungan bagi guru, peningkatan partisipasi orang tua, dan fokus pada kebutuhan dan kesejahteraan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan manajemen konflik yang tepat, transisi ke Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih lancar dan efektif, sehingga memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

**Kata Kunci:** Manajemen Konflik, Kurikulum Merdeka, Era Digital

---

**ABSTRACT**

*This study analyzes managing conflicts in implementing the Merdeka Curriculum in the digital era. Qualitative methods were used, with research subjects involving teachers, students, and parents from several schools. The results show that the main conflicts are related to sudden changes in teaching methods, lack of teacher training, and the underemphasized role of parents. These conflicts can be minimized using a practical conflict management approach, and the transition to the Independent Curriculum can run smoothly. Implementing the Independent Curriculum in the digital era has created various conflicts in practice, including sudden changes in teaching methods, lack of teacher training, and minimal parental involvement. This qualitative study aims to analyze and identify these conflicts and how conflict management can effectively reduce and solve these problems. By involving teachers, students, and parents from various schools as research subjects, this research shows that effective conflict management strategies include open communication, teacher training and support, increasing parental participation, and focusing on students' needs and welfare. This research shows that the transition to the Independent Curriculum can run more smoothly and effectively with proper conflict management, thus providing maximum benefits for all parties involved.*

**Keywords:** Conflict Management, Independent Curriculum, Digital Era



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

### PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dengan pengenalan Kurikulum Merdeka. Sementara kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, implementasinya juga menimbulkan sejumlah konflik yang membutuhkan manajemen yang efektif. Kurikulum Merdeka telah dirancang dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21. Namun, dengan inovasi ini juga muncul berbagai tantangan dan konflik. Salah satu aspek penting dari transisi ini adalah manajemen konflik yang efektif. Mengingat pentingnya masalah ini, artikel ini akan membahas tentang bagaimana

mengelola konflik yang mungkin timbul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Dalam era digital yang terus berkembang pesat seperti saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu tantangan utama bagi sistem pendidikan di berbagai negara. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan pesat teknologi dan informasi. Namun, dalam proses implementasinya, sering kali timbul konflik yang perlu dikelola dengan baik agar tujuan kurikulum ini dapat tercapai secara efektif. (Suryaman, 2020).

Manajemen konflik memegang peranan penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di era digital (Legi et al., 2022). Konflik dapat timbul antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, pengambil kebijakan, dan masyarakat umum. Faktor-faktor seperti perbedaan pandangan, kepentingan yang beragam, dan perubahan paradigma pendidikan dapat memicu konflik dalam pelaksanaan kurikulum ini (Nasrudin et al., 2021). Dalam konteks ini, manajemen konflik berperan sebagai pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan berkelanjutan. Manajemen konflik melibatkan identifikasi, pencegahan, penyelesaian, dan transformasi konflik agar mencapai hasil yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Implementasi Kurikulum Merdeka di era digital membawa tantangan tersendiri dalam manajemen konflik. Perkembangan teknologi dan digitalisasi mengubah cara pengajaran dan pembelajaran, serta memunculkan perbedaan dalam pemahaman, aksesibilitas, dan kepentingan terkait pendidikan. Konflik dapat muncul antara pendekatan tradisional dan inovatif, penerapan teknologi dalam pembelajaran, perlunya pembaruan kompetensi guru, dan perubahan paradigma evaluasi pembelajaran. Pentingnya manajemen konflik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital adalah untuk menjaga harmoni, produktivitas, dan keberlanjutan proses pendidikan. Dengan mengelola konflik secara efektif, stakeholder pendidikan dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan kurikulum ini, seperti mengembangkan keterampilan digital, kreativitas, pemikiran kritis, dan kemandirian siswa. Dalam tulisan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai manajemen konflik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Penekanan akan diberikan pada strategi dan praktik yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik yang muncul dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang ini. Diharapkan dengan pemahaman yang baik tentang manajemen konflik, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Era digital telah mengubah paradigma pendidikan secara signifikan. Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan yang lebih terbuka dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Namun, perubahan ini dapat menimbulkan perbedaan pandangan dan ketidaknyamanan di kalangan para stakeholder pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, dan pengambil kebijakan (Legi & Wamo, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan guru dan pihak terkait untuk memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dari yang biasa mereka lakukan. Hal ini dapat memunculkan konflik antara pendekatan tradisional dan inovatif, serta perbedaan pemahaman mengenai efektivitas dan relevansi dari metode pembelajaran baru. Era digital membawa kemajuan teknologi yang pesat, namun aksesibilitas yang merata terhadap teknologi tersebut masih menjadi tantangan. Ketimpangan akses terhadap infrastruktur digital dan perangkat teknologi dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat memicu konflik dan ketidakpuasan di kalangan siswa, orang tua, dan masyarakat (Nurdyansyah, 2017).

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pembaruan kompetensi dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Perbedaan dalam tingkat kesiapan dan pengetahuan teknologi di antara guru-guru dapat menyebabkan konflik dan frustrasi. (Rahayu et al., 2022) Selain itu, adanya perubahan tugas dan tanggung jawab bagi guru dalam Kurikulum Merdeka juga dapat memicu konflik dan resistensi. Kurikulum Merdeka mendorong evaluasi pembelajaran yang lebih holistik dan berbasis kompetensi. Hal ini dapat menimbulkan konflik karena perubahan dalam penilaian dan pengukuran kemajuan siswa. Beberapa pihak mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan ini dan mempertanyakan keadilan dan akurasi evaluasi yang dilakukan. Dalam konteks ini, manajemen konflik menjadi penting untuk mengelola perbedaan (Fauzi, 2022), ketegangan, dan ketidaksepakatan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Dengan memahami latar belakang masalah ini, stakeholder pendidikan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengatasi konflik dan memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Subjek penelitian melibatkan guru, siswa, dan orang tua dari beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk menjelajahi dan memahami konflik yang timbul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Subjek Penelitian: Subjek penelitian melibatkan guru, siswa, dan orang tua yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Seleksi subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan kriteria subjek yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Alat Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam: Wawancara dilakukan untuk memahami persepsi dan pengalaman subjek terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan konflik yang muncul. Observasi: Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mendapatkan gambaran langsung tentang dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dan bagaimana konflik muncul dan dikelola. Analisis Dokumen: Dokumen seperti rencana kurikulum, catatan rapat, dan laporan evaluasi digunakan untuk memahami konteks dan detail lebih lanjut tentang implementasi dan manajemen konflik. Analisis Data: Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi tematik (Arifin, 2020). Setelah transkripsi wawancara dan catatan observasi dibuat, data dipecah menjadi unit-unit makna, dikategorikan berdasarkan tema, dan kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Etika Penelitian: Semua subjek penelitian diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan cara kerjanya sebelum mereka memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Kerahasiaan dan anonimitas mereka dijamin sepanjang proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga sumber konflik utama: perubahan mendadak dalam metode pengajaran, kurangnya pelatihan guru, dan peran orang tua yang kurang ditekankan. Manajemen konflik yang efektif mencakup komunikasi terbuka, pelatihan dan dukungan untuk guru, peningkatan partisipasi orang tua, dan selalu fokus pada kebutuhan siswa (Anwar, 2018). Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan, ditemukan tiga sumber konflik utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital: Perubahan Mendadak dalam Metode Pengajaran: Sebagian besar guru dan siswa merasa perubahan dalam metode pengajaran dan penilaian sangat drastis dan cepat. Hal ini menciptakan ketidakpastian dan stres di antara guru dan siswa. Kurangnya Pelatihan bagi Guru: Guru merasa mereka tidak diberikan pelatihan yang cukup dan tepat waktu untuk mempersiapkan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Susiani, 2022). Mereka merasa tidak siap dan tidak yakin tentang bagaimana cara terbaik untuk melaksanakannya. Minimnya Peran Orang Tua: Orang tua merasa kurang terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka dan implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka merasa tidak memiliki cukup pengetahuan atau informasi tentang kurikulum baru ini dan bagaimana cara mendukung anak-anak mereka. Peningkatan peran orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital merupakan langkah penting dalam manajemen konflik yang efektif. Melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka dapat menciptakan dukungan yang lebih besar dan memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan peran orang tua: (a). **Komunikasi yang Terbuka** : Sekolah perlu menjalin komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan orang tua. Ini dapat mencakup pertemuan rutin, pengiriman informasi melalui surat elektronik atau aplikasi, atau pembuatan grup diskusi online. Dengan komunikasi yang lancar, orang tua akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka dan peran mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. (b). **Sosialisasi Kurikulum Merdeka**: Sekolah dapat mengadakan pertemuan khusus atau workshop untuk orang tua guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Kurikulum Merdeka. Pada acara tersebut, orang tua dapat diberikan penjelasan tentang tujuan kurikulum, metode pengajaran, dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak di rumah. (3) **Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah**: Mendorong orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak. Misalnya, sekolah dapat mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti pertemuan orang tua-guru, kegiatan sukarela, atau acara seni dan olahraga. Hal ini membantu membangun hubungan yang positif antara sekolah, orang tua, dan siswa. (4) **Pelatihan Orang Tua**: Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan khusus untuk orang tua, terutama yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Pelatihan ini dapat membantu orang

tua memahami cara mendukung anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. (5) **Sarana Komunikasi yang Mudah:** Membuat sarana komunikasi yang mudah diakses oleh orang tua, seperti platform digital atau aplikasi mobile, dapat membantu memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dan aksesibilitas informasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua. Dengan meningkatkan peran orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah dapat membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Hal ini juga membantu mengurangi konflik yang mungkin timbul karena perasaan kurang terlibat atau tidak mendapatkan informasi yang cukup.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa strategi manajemen konflik yang bisa diterapkan bahwa Komunikasi Terbuka: Mendukung dialog terbuka antara semua pihak yang terlibat dapat membantu meredakan konflik. Guru, siswa, dan orang tua perlu diberikan ruang untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain, memahami kekhawatiran dan pendapat masing-masing. Perubahan signifikan dalam metode pengajaran menjadi salah satu sumber konflik utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa perubahan ini sering kali terjadi secara mendadak dan tanpa cukup persiapan, yang berdampak pada guru dan siswa. Bagi guru, perubahan mendadak ini dapat menimbulkan rasa ketidakpastian dan stres. Banyak guru merasa bahwa mereka belum siap untuk mengimplementasikan metode pengajaran baru yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Mereka merasa perlu waktu dan pelatihan yang lebih untuk memahami dan menguasai metode pengajaran baru ini. Sementara itu, siswa juga merasa kewalahan dengan perubahan dalam metode pengajaran. Beberapa siswa merasa bingung dan kesulitan mengikuti pelajaran karena mereka tidak terbiasa dengan metode pengajaran yang baru.

Pendekatan tradisional dalam pengajaran yang berfokus pada pengajaran langsung oleh guru di kelas berubah menjadi pendekatan yang lebih mandiri, di mana siswa diharapkan untuk aktif belajar dan mencari informasi sendiri. Meskipun ini adalah keterampilan yang penting untuk masa depan mereka, perubahan yang mendadak dan tanpa cukup persiapan dapat membuat siswa merasa terjebak dan tidak yakin tentang bagaimana cara belajar dengan efektif. Oleh karena itu, dalam manajemen konflik ini, penting untuk memastikan bahwa perubahan dalam metode pengajaran dilakukan secara bertahap dan didukung dengan pelatihan yang memadai untuk guru dan orientasi yang cukup untuk siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dan merasa nyaman dengan metode pengajaran baru. Pelatihan dan Dukungan bagi Guru: Memberikan pelatihan yang memadai bagi guru sangat penting untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lancar. Ini dapat berupa workshop, kursus online, atau bimbingan langsung dari ahli. Kurangnya pelatihan bagi guru menjadi sumber konflik lainnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Kurikulum ini membutuhkan guru untuk menerapkan pendekatan pengajaran baru, termasuk penggunaan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru merasa mereka tidak diberikan pelatihan yang cukup atau tepat waktu untuk mempersiapkan mereka dalam mengimplementasikan metode pengajaran baru ini. Mereka merasa tidak siap dan kurang yakin tentang bagaimana cara terbaik untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka. Guru memiliki peran krusial dalam proses belajar-mengajar dan kurangnya persiapan dan pelatihan yang memadai dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan. Untuk mengelola konflik ini, penting untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada guru. Pelatihan ini harus mencakup pengenalan terhadap Kurikulum Merdeka, metode pengajaran baru, dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan berkelanjutan juga penting bagi guru setelah pelatihan selesai. Mereka perlu merasa bahwa mereka dapat mencari bantuan atau nasihat ketika mereka menghadapi masalah atau ketidakpastian dalam mengimplementasikan metode pengajaran baru. Pelatihan dan dukungan ini tidak hanya akan membantu guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tetapi juga akan membantu mereka untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada siswa mereka.

Peningkatan Peran Orang Tua: Orang tua perlu diberikan peran yang lebih aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Mereka perlu diberi informasi yang cukup tentang Kurikulum Merdeka dan cara mereka bisa mendukung anak-anak mereka. Peran orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka menjadi salah satu aspek yang cukup terabaikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital, yang juga berpotensi menimbulkan konflik. Orang tua merasa kurang terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka dan merasa kurang mendapatkan informasi yang cukup tentang

Kurikulum Merdeka dan bagaimana cara mereka bisa mendukung anak-anak mereka. Dalam era digital ini, pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi semakin penting. Namun, ketidakjelasan tentang peran mereka dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dapat membuat mereka merasa tidak berdaya dan menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka dengan sekolah dan anak-anak mereka. Untuk mengelola konflik ini, sekolah dan pihak terkait perlu lebih aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memfasilitasi pertemuan orang tua dan guru secara rutin, memberikan informasi yang jelas dan tepat waktu tentang Kurikulum Merdeka dan bagaimana orang tua bisa mendukungnya, dan memberikan sumber daya atau pelatihan kepada orang tua untuk membantu mereka mendukung belajar anak-anak mereka di rumah. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka dan memberikan mereka peran yang lebih aktif, konflik yang timbul dari minimnya peran orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diminimalisir.

Fokus pada Kebutuhan Siswa: Di tengah-tengah semua perubahan ini, perlu selalu diingat bahwa tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk era digital. Oleh karena itu, kebutuhan dan kesejahteraan siswa harus selalu menjadi prioritas utama. Dengan menerapkan strategi manajemen konflik ini, konflik yang timbul dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diminimalisir dan diatasi, memastikan transisi yang lancar dan efektif bagi semua pihak yang terlibat. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital, penting untuk selalu fokus pada kebutuhan siswa sebagai prioritas utama. Kehadiran konflik dalam konteks ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut harus memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan dan pembelajaran siswa.

Dalam mengelola konflik ini, perlu dilakukan pendekatan yang berpusat pada siswa. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan fokus pada kebutuhan siswa: (1) Pemahaman yang Mendalam tentang Siswa : Guru dan sekolah perlu melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan evaluasi Kurikulum Merdeka. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan siswa, survei, atau diskusi kelompok kecil. Dengan memahami kebutuhan, minat, dan preferensi siswa, metode pengajaran dapat disesuaikan secara lebih efektif. (2). Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam: Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penting untuk memperhatikan variasi metode pembelajaran. Menggunakan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, proyek, simulasi, atau pembelajaran berbasis masalah, dapat membantu siswa dengan berbagai gaya belajar dan memenuhi kebutuhan individual mereka. (3). Dukungan dan Bimbingan Individu: Setiap siswa memiliki kebutuhan dan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, perlu diberikan dukungan dan bimbingan individu kepada siswa yang membutuhkannya. Guru dan tenaga pendidik harus siap memberikan bantuan tambahan dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. (4). Evaluasi dan Umpan Balik: Evaluasi berkelanjutan dan umpan balik konstruktif sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi. Guru perlu mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa secara teratur dan memberikan umpan balik yang jelas dan bermanfaat untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka. Dengan fokus yang kuat pada kebutuhan siswa, konflik yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diatasi dengan lebih baik. Pemahaman yang mendalam tentang siswa, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, dukungan individu, dan evaluasi yang berkelanjutan akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dan bermakna bagi siswa.

Konflik sering timbul akibat perbedaan pendapat dan persepsi tentang bagaimana kurikulum harus diimplementasikan (Amalia, 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konflik mungkin timbul antara guru, siswa, dan orang tua siswa, antara lain. Misalnya, guru mungkin merasa kurang mendapat dukungan dalam pelatihan untuk pengajaran di era digital, siswa mungkin merasa kurang siap dengan perubahan mendadak dalam metode pembelajaran, dan orang tua mungkin merasa kurang terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Terkait dengan hal tersebut maka guru perlu melakukan strategi manajemen konflik dengan langkah-langka yaitu Komunikasi Terbuka. Untuk menyelesaikan konflik yang ada, komunikasi yang jujur dan transparan adalah kunci. Semua pihak yang terlibat harus merasa bebas untuk mengekspresikan kekhawatiran dan pendapat mereka. Dengan mendengarkan dan memahami sudut pandang setiap pihak, solusi yang adil dan efektif dapat ditemukan. Komunikasi terbuka menjadi salah satu strategi kunci dalam manajemen konflik yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital (Inah, 2013). Dalam konteks ini, komunikasi yang jujur, transparan,

dan saling mendengarkan sangat penting untuk mengatasi konflik yang muncul dan membangun pemahaman yang lebih baik antara semua pihak yang terlibat. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menerapkan komunikasi terbuka: (1) Membuka Ruang Dialog Guru dan orang tua: Menciptakan ruang dialog terbuka di antara guru, siswa, dan orang tua adalah langkah awal yang penting. Pertemuan reguler atau forum diskusi dapat diadakan di mana semua pihak dapat berbagi pandangan, kekhawatiran, dan pengalaman mereka terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. (2). Menjadi pendengar Aktif: Penting bagi semua pihak untuk mendengarkan dengan saksama dan memahami perspektif orang lain. Mendengarkan aktif melibatkan memberikan perhatian penuh, menghindari asumsi dan praduga, dan mengajukan pertanyaan yang relevan untuk memperjelas pemahaman. (3). Berkomunikasi secara Tepat dan Jelas: Pesan-pesan yang disampaikan harus jelas, terperinci, dan mudah dimengerti. Hindari penggunaan bahasa yang rumit atau teknis yang mungkin membingungkan. Pastikan semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan proses implementasi Kurikulum Merdeka. (4). Mempertimbangkan Perspektif Lain: Dalam komunikasi terbuka, penting untuk mempertimbangkan perspektif dan kepentingan semua pihak yang terlibat. Mengakui perbedaan pendapat dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak adalah kunci dalam mengatasi konflik. (5) Mencari Solusi Bersama: Melalui komunikasi terbuka, upayakan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam menghadapi konflik. Kolaborasi dan pemecahan masalah secara kolektif dapat membantu menciptakan solusi yang saling menguntungkan dan dapat diterima oleh semua pihak.

Dengan menerapkan komunikasi terbuka, konflik yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diatasi dengan lebih baik. Komunikasi yang jujur dan transparan akan membantu mengurangi kesalahpahaman, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul. Pelatihan dan Dukungan. Guru harus diberi pelatihan yang memadai tentang penggunaan teknologi digital dalam pengajaran dan cara mengadaptasi kurikulum baru ini. Dukungan ini bisa berupa workshop, seminar, atau kursus daring. Seiring dengan pelatihan, guru juga perlu diberikan dukungan emosional, mengingat stres yang mungkin mereka alami karena perubahan ini. Pelatihan yang memadai dan dukungan yang kontinu merupakan faktor penting dalam manajemen konflik yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital. Mengingat perubahan yang signifikan dalam metode pengajaran dan penggunaan teknologi digital, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan sukses. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam hal pelatihan dan dukungan: 1. Pelatihan Awal: Guru perlu menerima pelatihan awal yang komprehensif tentang Kurikulum Merdeka dan teknologi digital yang relevan. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang tujuan dan konsep inti Kurikulum Merdeka, strategi pengajaran yang inovatif, dan penggunaan alat dan platform digital yang mendukung pembelajaran. 2. Pelatihan Lanjutan: Pelatihan tidak boleh berhenti setelah sesi awal. Guru perlu memiliki akses ke pelatihan lanjutan yang mendalam untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka, menguasai keterampilan teknologi, dan memperbaiki praktek pengajaran mereka. Pelatihan lanjutan dapat berupa workshop, seminar, atau kursus daring yang didukung oleh pakar pendidikan dan teknologi. 3. Bimbingan dan Mentorship: Guru dapat memperoleh manfaat dari bimbingan dan mentorship oleh pendidik yang berpengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui bimbingan ini, guru dapat memperoleh wawasan yang berharga, saran praktis, dan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan keterampilan pengajaran mereka. 4. Dukungan Teknis. Guru juga perlu mendapatkan dukungan teknis yang memadai untuk mengatasi kendala teknologi yang mungkin mereka hadapi. Dukungan teknis dapat berupa sumber daya online, forum diskusi, atau tim dukungan yang dapat membantu mengatasi masalah teknis yang muncul. 5. Dukungan Emosional: Penting bagi guru untuk mendapatkan dukungan emosional dalam menghadapi perubahan yang signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan dari rekan kerja, kepala sekolah, atau kelompok profesional dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan guru.

Dengan menyediakan pelatihan yang memadai dan dukungan yang kontinu, guru akan merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di era digital. Dukungan ini juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola konflik dan mengatasi tantangan yang muncul dalam perjalanan implementasi. Partisipasi Orang Tua. Partisipasi aktif orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital memiliki peranan penting dalam manajemen konflik yang efektif. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak, dapat tercipta

kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta mendukung kesuksesan implementasi kurikulum (Septiana & Hanafi, 2022). Orang tua juga perlu diberi peran yang lebih aktif dalam proses pendidikan. Mereka harus diminta pendapat dan saran mereka dalam implementasi kurikulum. Dengan cara ini, mereka akan merasa lebih terlibat dan memahami alasan di balik perubahan ini (Mas, 2011). Dengan meningkatkan partisipasi orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah dapat membangun hubungan yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua. Partisipasi orang tua dapat membantu mengurangi konflik, meningkatkan pemahaman, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan mendukung bagi perkembangan anak-anak.

Fokus pada Kebutuhan Siswa. Di tengah-tengah semua ini, kebutuhan dan kesejahteraan siswa harus selalu menjadi prioritas. Perubahan harus diarahkan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, bukan sebaliknya. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di era digital, penting untuk selalu fokus pada kebutuhan siswa sebagai prioritas utama. Fokus yang kuat pada kebutuhan siswa dapat membantu mengurangi konflik yang muncul dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan fokus pada kebutuhan siswa. Guru dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Ini dapat dilakukan melalui observasi, pengamatan kelas, diskusi individu, atau penggunaan instrumen evaluasi yang relevan. Dengan memahami siswa secara individu, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan tingkat kemampuan yang berbeda, penting untuk menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran (Ardina, 2023). Guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa, seperti memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, menyediakan materi tambahan untuk siswa yang membutuhkan tantangan lebih, atau memberikan dukungan ekstra bagi siswa yang memerlukannya. Melibatkan Siswa dalam Proses Pembelajaran. Siswa harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, presentasi, atau penugasan berbasis masalah. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka. Setiap siswa dapat membutuhkan dukungan dan bimbingan individu untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Guru harus siap memberikan dukungan tambahan, baik dalam bentuk tutor individual, bimbingan akademik, atau saran konseling, untuk membantu siswa mengatasi tantangan dan mencapai tujuan pembelajaran mereka. Evaluasi Formatif. Evaluasi formatif yang berkelanjutan harus digunakan untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru dapat menggunakan berbagai alat evaluasi, seperti tes formatif, portofolio, observasi, atau diskusi individu, untuk melacak kemajuan siswa dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih. Dengan fokus yang kuat pada kebutuhan siswa, konflik yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat diatasi dengan lebih baik. Pendekatan yang berpusat pada siswa memastikan bahwa pembelajaran mereka relevan, bermakna, dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di era digital memang menimbulkan beberapa konflik. Namun, dengan manajemen konflik yang efektif, transisi ini dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan manfaat maksimal untuk semua pihak yang terlibat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas berbagai strategi manajemen konflik dalam konteks ini. Implementasi Kurikulum Merdeka di era digital, walaupun memberikan banyak manfaat, tidak bebas dari konflik. Namun, dengan strategi manajemen konflik yang efektif, kita dapat memastikan bahwa transisi ini berjalan lancar dan memberikan hasil yang positif bagi semua pihak yang terlibat. Ingatlah bahwa tujuan utamanya adalah untuk membentuk generasi baru yang siap menghadapi tantangan era digital dan berkontribusi positif pada masyarakat dan negara. Implementasi Kurikulum Merdeka di era digital membawa berbagai konflik yang perlu dikelola dengan baik. Dalam artikel ini, telah dibahas beberapa strategi manajemen konflik yang efektif dalam menghadapi tantangan ini. Perubahan mendadak dalam metode pengajaran, kurangnya pelatihan bagi guru, minimnya peran orang tua, dan fokus pada kebutuhan siswa merupakan sumber utama konflik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, dengan penerapan strategi manajemen konflik yang tepat, konflik-konflik tersebut dapat diatasi dengan baik. Strategi manajemen konflik yang dianjurkan meliputi komunikasi terbuka antara semua pihak yang terlibat, pelatihan dan dukungan yang memadai

bagi guru, peningkatan peran orang tua dalam pendidikan, serta fokus yang kuat pada kebutuhan dan kesejahteraan siswa. Dengan adanya komunikasi terbuka, pelatihan yang memadai, peningkatan peran orang tua, dan fokus pada kebutuhan siswa, implementasi Kurikulum Merdeka di era digital dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Dengan demikian, memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di era digital, penting bagi sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk bekerja sama, mendengarkan, dan saling mendukung. Kolaborasi yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan perspektif masing-masing pihak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang sukses, inovatif, dan inklusif di era digital ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2021). Challenges And Efforts Of Legal Education In The Pandemic Time In Improving The Role Of Education Through Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *International Conference On Education Of Suryakencana (Iconnects Proceedings)*.
- Anwar, K. (2018). Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 31–38.
- Ardina, R. D. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Negeri Karang Besuki 4 Kota Malang. *Proceedings Series Of Educational Studies*, 1(1).
- Arifin, Z. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Fauzi, R. (2022). Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Ulum. *Tarbiya Islamica*, 10(1), 59–69.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176–188.
- Legi, H., Giban, Y., & Hermanugerah, P. (2022). Virtual Reality Education In Era 5.0. *Journal Research Of Social, Science, Economics, And Management*, 2(04), 504–510.
- Legi, H., & Wamo, A. (2023). Merdeka Mengajar Di Era Digital. *Pedagog Jurnal Ilmiah*, 1(1), 16–20.
- Mas, S. R. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *El-Hikmah*.
- Nasrudin, A. H., Unsa, F. F., Aini, F. N., Arifin, I., & Adha, M. A. (2021). Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 1–18.
- Nurdyansyah, N. (2017). Sumber Daya Dalam Teknologi Pendidikan. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru Dan Pelatihan Literasi Digital Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *Proceeding: International Conference On Islamic Studies (Icis) Iain Ponorogo*, 296–306.